

POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU BK DAN MURID DALAM MENYAMPAIKAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA (Studi kasus: SMPN 1 Labuhan Badas)

Siti Wiranti Kusumawardani¹, Abbyzar Aggasi. S.IP., MPA²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

Corresponding author: Abbyzaraggasi@uts.ac.id

ABSTRAK

Remaja yang berpacaran saat ini, sepengetahuan kami, menganggap berhubungan seks tanpa menikah adalah hal yang wajar. Saat ini, semakin banyak pelajar yang melakukan hubungan seks tanpa batasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka. ketika perilaku mereka secara terang-terangan menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima. Dalam mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja guru BK sangat berperan aktif dalam pencegahan tersebut membentuk pola komunikasi kepada murid agar dapat di pahami dan memberikan pendekatan terhadap setiap murid. Dari sudut pandang ini, peneliti terdorong untuk mencari informasi mengenai cara Pola Komunikasi Antara Guru BK dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Remaja Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menyelidiki, mengembangkan, atau menjelaskan suatu pengertian atau makna yang mendasari kenyataan. Pekerjaan para peneliti didasarkan pada kenyataan atau kejadian aktual di daerah tersebut. Dengan mengumpulkan data yang luas, penelitian kualitatif berupaya memberikan penjelasan menyeluruh tentang peristiwa dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan Observasi. pola komunikasi yang dibentuk oleh kedua kata tersebut dapat dipahami sebagai format atau kerangka penyampaian pesan. Tujuan dari pola komunikasi ini adalah untuk membina hubungan kerja yang positif antara murid dan guru BK. Oleh karena itu, pengembangan pola komunikasi Guru BK juga tidak kalah pentingnya bagi keberhasilan hubungan tersebut. Saleha, S.Pd., seorang Guru BK, menggunakan paradigma bimbingan (konseling) tradisional dalam berhubungan dengan murid-muridnya. Guru BK SMP Negeri 1 Labuhan Badas menggunakan berbagai teknik komunikasi selain konseling dan sosialisasi. Selain itu, dengan menggunakan media sebagai media penyampaian informasi, seperti media karikatur, dapat memudahkan siswa dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci; Remaja, Guru BK, Pola Komunikasi

ABSTRACT

Today's dating teens, to our knowledge, think it's normal to have sex without getting married. Today, more and more students are engaging in unrestricted sex without considering the consequences of their behavior. when their behavior blatantly deviates from accepted social norms. In preventing the occurrence of free sex behavior in adolescents, BK teachers play an active role in this prevention, forming communication patterns to students so that they can be understood and provide an approach to each student. From this point of view, researchers are encouraged to seek information about the way Communication Patterns Between BK Teachers and Students in Delivering Sex Education for Adolescents Qualitative descriptive methodology was used in this study. The purpose of a descriptive qualitative approach is to investigate, develop, or explain an underlying sense or meaning of reality. The work of researchers is based on actual reality or events in the area. By collecting extensive data, qualitative research seeks to provide a

thorough explanation of events using interviews, documentation and observation techniques. The communication pattern formed by these two words can be understood as a format or framework for delivering messages. The purpose of this communication pattern is to foster a positive working relationship between students and BK teachers. Therefore, the development of Guru BK's communication pattern is no less important for the success of the relationship. Saleha, S.Pd., a BK teacher, uses the traditional guidance (counseling) paradigm in dealing with her students. Teachers of BK SMP Negeri 1 Labuhan Badas use various communication techniques in addition to counseling and socialization. In addition, using media as a medium for delivering information, such as caricature media, can make it easier for students to understand the message contained in it.

Keywords; Teenagers, BK Teachers, Communication Patterns

1. PENDAHULUAN

Menurut data WHO (2007), 30,9% remaja laki-laki dan 34,7% remaja perempuan di Indonesia yang berusia antara 15 dan 19 tahun belum menikah namun pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sekitar 12,5% remaja setuju dan mengakui melakukan hubungan seks pranikah; 2,3% remaja menjadi ibu di luar nikah; dan 68,2% remaja berusia antara 20 dan 24 tahun melaporkan pernah melakukan hal tersebut. Informasi mengenai kesulitan seksual kini harus mulai mengalir melalui sistem pendidikan sehingga remaja tidak perlu mencari tahu sendiri dari orang lain atau teman sebayanya.

Remaja yang berpacaran saat ini, sepengetahuan kami, menganggap berhubungan seks tanpa menikah adalah hal yang wajar. Saat ini, semakin banyak pelajar yang melakukan hubungan seks tanpa batasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka. ketika perilaku mereka secara terang-terangan menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima. Faktanya, lebih banyak remaja yang kecanduan pornografi dibandingkan narkoba yang benar-benar membuat perbedaan. Sebagai pendidik, guru perlu berhati-hati saat mengembangkan strategi komunikasi untuk mengajar siswa tentang pendidikan seks dan mengatasi masalah sosial seperti kecanduan pornografi dan seks bebas.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari peran pendidik dalam membentuk kepribadian siswanya. Seorang siswa memandang sekolahnya sebagai rumah kedua. karena siswa menghabiskan waktu di kelas. Oleh karena itu, sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan sosial dan perilaku siswa, misalnya terkait dengan seks bebas dan kriminalitas remaja, serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, memasukkan pertumbuhan dan perkembangan anak ke dalam proses pendidikan merupakan tanggung jawab penting orang tua. Guru memiliki kekuatan untuk membangkitkan minat siswa dan mendorong keterlibatan yang lebih besar di kelas. Ketika siswa merasa menjadi miliknya dan disukai, dihormati, dan diterima oleh semua orang, apa pun yang terjadi, itulah yang mereka sukai. Membangun ikatan interpersonal yang kuat antara guru bimbingan dan konseling dan siswa difasilitasi oleh komunikasi ini. Dalam mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja guru BK sangat berperan aktif dalam pencegahan tersebut membentuk pola komunikasi kepada murid agar dapat di pahami dan memberikan pendekatan terhadap setiap murid. Guna memberikan pembelajaran termasuk membangun hubungan baik antara guru dan siswa

Komunikasi antara guru BK dan siswa akan memberikan suatu gambaran atau pandangan mengenai pemaknaan seksualitas dan perilaku seksual yang benar. Sehingga mereka dapat mengerti batasan mana yang baik atau tidak bagi mereka. Dari sudut pandang ini, peneliti terdorong untuk mencari informasi mengenai Pola Komunikasi Antara Guru BK dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Remaja SMPN 1 Labuhan Badas.

2. METODOLOGI

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menyelidiki, mengembangkan, atau menjelaskan suatu pengertian atau makna yang mendasari kenyataan. Pekerjaan para peneliti didasarkan pada kenyataan atau kejadian aktual di daerah tersebut. Dengan mengumpulkan data yang luas, penelitian kualitatif berupaya memberikan penjelasan menyeluruh tentang peristiwa. Pada kenyataannya, populasi dan pengambilan sampel dalam penelitian ini cukup kecil, dan keduanya tidak diprioritaskan. Tidak perlu mencari sampel lagi jika informasi yang dikumpulkan sudah lengkap dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti. Persoalan yang disoroti di sini bukanlah kuantitas atau jumlah data, melainkan kualitas atau kedalaman data. Peneliti menjelaskan Bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru BK dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan seks Bagi Remaja SMPN 1 Labuhan Bada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Labuan Badas adalah salah satu Pendidikan dengan jenjang Pendidikan sekolah pemenangah pertama dibawa naungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang berlokasi di Labuan Badas, JL. Garuda No. 218, Labuan Sumbawa, Kec. Labuhan Badas, Kab. Sumbawa Nusa Tenggara Barat dengan kode Pos 84316 dengan memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 185/BAP- SM/KP/XI/2017. Dimana memiliki siswa yang berjumlah 762 orang. Kelas VII 276 orang, Kelas VIII 279 orang, dan Kelas IX 207 orang. Jumlah guru dan karyawan secara keseluruhan sebanyak 54 orang, terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 45 guru / tenaga pengajar dan 8 orang dibagian tata usaha. SMP Negeri 1 Labuhan Badas berstatus menuju Sekolah Standard Nasional (SNN), ditahun ajaran 2021- 2022. Sekolah ini merupakan sekolah yang menonjol dan cukup terkenal dikalangan masyarakat akan prestasi. Dalam hal lain SMP Negeri 1 Labuhan Badas melakukan kegiatan – kegiatan literasi untuk meningkatkan kreatifitas, dan motivasi belajar siswa/i salah satunya BKKBN Bersama guru Bimbingan Konseling memberi arahan kepada siswa/i tentang pergaulan bebas di jaman sekarang. Berikut Visi dan Misi SMP Negeri 1 Labuhan Badas diantaranya:

Tabel 1. Visi dan Misi SMPN 1 Labuhan

Visi	Misi
Terwujudnya Sekolah Cerdas, Kompetitif. Berkarakter dan Berwawasan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan Proses Pembelajaran yang Efektif Berpusat pada Siswa 2. Meningkatkan Mutu Lulusan yang Berdaya Saing Tinggi dan Berkarakter Bangsa 3. Terwujudnya lingkungan belajar yang asri, sehat, hijau, dan bersih disekolah.

3.1 Pembahasan

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini mengamati fenomena- fenomena terkait seks bebas melalui observasi, terutama karena lokasi penelitian merupakan daerah tujuan wisata populer yang sering dikunjungi pengunjung baik domestik maupun asing, sehingga kemungkinan terjadinya seks bebas tidak dapat dicegah sepenuhnya. Kegiatan dan prosedur wawancara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan bimbingan, wakil ketua bidang kesiswaan, dan guru agama juga dicatat oleh peneliti. Pada tanggal 8 Juni dan 12 Juni 2023 dilakukan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling, serta pihak terkait di lingkungan SMP Negeri 1 Labuhan Badas. Guru agama kelas 7, wakil ketua bidang kesiswaan, dan guru BK diwawancarai pada wawancara pertama, dan siswa diwawancarai pada wawancara kedua.

Penelitian ini memilih Guru BK sebagai Informan Utama (Key Informan) karena profesional ini adalah yang paling berpengetahuan baik tentang masalah sosial yang saat ini menonjol di lingkungan sekolah dan kesulitan yang muncul di kalangan siswa. Setelah itu, peneliti menggunakan informan pendukung sebagai triangulasi sumber dan melakukan wawancara dengan dokter spesialis kandungan dan perawat Puskesmas yang menawarkan program konseling mahasiswa.

Peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan sebelum wawancara, mencatat tanggapan peserta, dan mencatat poin-poin penting. Lampiran berisi daftar pertanyaan dan tanggapan narasumber. Data kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah temuan dari observasi dan wawancara. Setelah itu, data sekunder dikumpulkan dari catatan wawancara yang telah dilakukan peneliti.

Identifikasi masalah adalah informasi diambil dari wawancara langsung dengan key informan dan observasi. Diketahui pola apa saja yang digunakan konselor bimbingan ketika berkomunikasi dengan siswa dan penyebab terjadinya perilaku seksual, hal ini juga berkaitan dengan teori Atribusi, dari data yang terdapat mengenai pola komunikasi konselor yang berdiskusi. lebih lanjut mengenai pola komunikasi yang dilakukan yaitu mengenai bentuk kegiatan komunikasi, penyebab, pencegahan, dan solusi dalam komunikasi tersebut. Untuk menarik kesimpulan mengenai gaya komunikasi guru BK dalam mencegah siswa SMP Negeri 1 Labuhan Badas melakukan aktivitas seksual, maka data disajikan secara transparan dan jelas. Berikut 3 faktor yang menyebabkan Perilaku Seksual antara lain:

1. Faktor Lingkungan

Pencarian seorang anak terhadap jati dirinya yang sebenarnya terjadi pada masa remaja, yang merupakan masa yang sangat sensitif dimana orang tua harus tetap mengontrol dirinya. Orang tua yang tidak memberikan panduan tentang siapa dan di mana anak harus berinteraksi, serta remaja yang kesulitan memilih pertemanan dan situasi yang mendukung.

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...Ketika seseorang remaja yang tidak bisa mengendalikan diri yang lemah iman pergaulan bebas gelamornya pengaruh dari pergaulan Ketika sudah terjun ke situ maka akan sulit menarik diri untuk Kembali.

Kurang control dari orang tua dan teman pergaulan menjadi faktor pergaulan bebas dan juga internet bisa menonton hal yang bukan pada saat usianya...”

Rahni dan Bidan Sukarti yang mengatakan:

“...dan orang tuanya biasanya tidak memberinya banyak perhatian di rumah. Kemudian saat bersosialisasi, dia pergi ke lingkungan sekitar karena ada masalah dalam keluarga dengan kedua orang tuanya jadi dia lari ke lingkungan ketika dia bergaul..”

Hal tersebut di atas menunjukkan adanya pengaruh keadaan eksternal dimana hubungan sosial tidak terkendali dan masa remaja merupakan masa eksplorasi identitas. Remaja mengalami hal seperti itu karena mereka tidak tahu teman mana yang baik atau buruk bagi mereka dan karena orang tua mereka tidak berkomunikasi dengan baik. Akibatnya, mereka akhirnya terlibat dalam hubungan seksual bebas tanpa pengawasan.

2. Faktor Personal

Remaja adalah makhluk yang sangat egois, dan oleh karena itu, mereka sangat mudah dipengaruhi. Mereka saat ini sangat rentan sehingga dapat mempengaruhi perilaku baik atau negatif. Kualitas diri remaja, atau kualitas diri remaja, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masa remaja. Contohnya adalah pertumbuhan emosi yang tidak tepat, kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, tidak memahami aturan agama, dan tidak mampu memanfaatkan waktu luang.

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...sebab dari siswa, karena ada rasa penasaran, melihat yang ada internet itu...” Uraian di atas menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang kuat, kemauan yang kuat untuk bereksperimen, dan semangat belajar yang semakin besar merupakan ciri-ciri pribadi yang paling penting pada masa remaja. Oleh karena itu, mereka menjadi tidak dapat diandalkan dan kurang pengawasan dari orang lain di sekitarnya serta pengetahuan tentang dampak negatif berhubungan seks tanpa persetujuan. Oleh karena itu, remaja lebih mudah memuaskan rasa ingin tahunya terutama mereka yang berstatus pelajar. Didasarkan pada teori atribusi, yang awalnya dikemukakan Heider pada tahun 1958. Penerapan teori atribusi mempelajari bagaimana individu menentukan alasan di balik tindakan. Seperti yang sering disebut dengan teori atribusi,

kehidupan sehari-hari. Ini memberikan penjelasan yang membantu orang memahami tindakan mereka sendiri dan orang lain. Sebaliknya, hasil pernyataan di atas menunjukkan bahwa berbagai faktor, baik faktor pribadi maupun lingkungan, mempunyai dampak terhadap penyebab siswa melakukan perilaku pergaulan bebas.

Penyebab utama faktor lingkungan antara lain buruknya pilihan anak terhadap teman sebaya saat sosialisasi dan kurangnya komunikasi orang tua mengenai informasi tentang seks bebas yang menyebabkan siswa terlibat di dalamnya.

Faktor personal disebabkan oleh rasa ingin tahu siswa yang kuat, ketidakmampuan mereka menahan dorongan, kurangnya pertimbangan terhadap dampak tindakan mereka, dan keadaan emosi mereka yang tidak stabil. Kedua elemen inilah yang pada akhirnya menjadi penyebab maraknya perilaku seksual bebas di kalangan siswa, karena kawasan SMP Negeri 1 Labuhan Badas merupakan daerah tujuan wisata populer yang memfasilitasi pertumbuhan aktivitas seksual bebas yang mudah dan tidak terbatas.

3. Faktor Pendukung

Dalam hal ini, mengurangi jumlah pelaku seks bebas khususnya di kalangan remaja tidak hanya memerlukan penguatan diri dengan komponen agama yang kuat namun juga dukungan orang tua dan kearifan dalam memilih teman. Karena remaja mempunyai kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap teman dekatnya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

Tenaga profesional kesehatan memainkan peran penting dalam mendidik dan memberikan konseling kepada remaja tentang kesehatan reproduksi

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...didalam sekolah khusus guru BK dan kesiswaan kalau pihak luar yang membantu yah itu BNN (Badan Narkotika Nasional) sama BKKBN...”

Untuk memudahkan siswa dalam menerima informasi yang dibutuhkan di sekolah, Ibu Saleha, S.Pd bekerja sama dengan pihak terkait. Misalnya, BNN bekerja sama dengan guru untuk membantu siswa memahami risiko dan dampak narkoba, dan BKKBN bekerja sama dengan guru menginformasikan tentang reproduksi seksual kepada siswa di sekolah.

3.2 Solusi Mencegah Perilaku Seks Bebas

1. Keimanan

Kita semua mengetahui peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Tetapi walaupun kata-kata tersebut sering ‘didengungkan’ tetap saja masih banyak remaja yang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Saleha, S.Pd yang mengatakan:

“...Kita kasih pengarahan dari hati ke hati, dikasih pengertian mengenai bagaimana agama, kenapa agama melarang begini, karena akibatnya akan fatal...”

2. Kepentingan

Minat tidak hanya mempengaruhi fokus tetapi juga penerimaan, emosi, ide, dan perilaku dalam menanggapi stimulus apa pun yang bertentangan dengan minat.

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...yang jelas saya kepentingannya satu. Supaya anak-anak itu jangan sampai terjerumus ke dalam hal seks bebas itu...”

Maka dari itu Saleha, S.Pd selaku guru BK tersebut selalu menyempatkan waktu untuk mendengarkan curhat serta memberikan nasihat kepada siswa.

3. Motivasi

Motivasi seseorang adalah apa yang mendorongnya untuk mencapai suatu kebutuhan, keinginan, atau tujuan. sehingga komunikasi khususnya komunikasi akan berhasil jika sejalan dengan motivasi lawan bicara. Sebaliknya komunikasi akan menemui hambatan jika tidak sejalan dengan motivasi yang melatarbelakangi komunikasi tersebut.

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...kamu itu harus semangat belajar, tugas kamu adalah belajar...”

bertambahnya informasi tersebut membuat siswa termotivasi untuk menghindari seks bebas dan mengalihkan perhatiannya kepada kegiatan-kegiatan positif yang berguna untuk siswa tentunya tetap dalam pengawasan guru dan pihak terkait di sekolah.

4. Nasihat

Salah satu hambatan utama dalam komunikasi adalah prasangka. Ketika seorang komunikan mempunyai praduga terhadap orang lain, ketidakpercayaan komunikan terhadap komunikator juga menjadi penghalang. Selain itu, sikap bermusuhan dan diskriminatif terhadap komunikator dapat memperburuk masalah; Namun apabila komunikator dapat memberikan pengaruh yang kuat dan membujuk komunikator, maka komunikasi akan berhasil.

Saleha, S.Pd yang mengatakan :

“...Untuk mengatasi hal itu yah, ibu menjelaskan memberikan contoh yang konkret. Sehingga siswa itu paham...”

Saleha, S.Pd dalam memberikan informasinya kepada siswa selalu dengan memberikan contoh yang konkret. Siswa dan guru BK bisa saling bertukar pertanyaan dan jawaban, sehingga prasangka buruk yang dipikirkan oleh siswa selama ini, perlahan akan hilang setelah diberikan pemahaman yang benar oleh Saleha, S.Pd selaku guru BK tersebut.

Dengan cara ini, siswa akan memiliki filter dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat mengetahui perilaku mana yang pantas dan tidak pantas. Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan pencerahan kepada siswa tentang akibat dari aktivitas seksual tanpa pengawasan. Tujuan dari pendidikan seks adalah untuk mengubah prasangka buruk tentang seks dan menempatkan seks dalam konteks yang tepat. Melalui pendidikan seks, kita dapat memberikan pencerahan kepada anak-anak tentang berbagai

praktik seksual yang berbahaya sehingga mereka dapat menghindarinya sekaligus memberi tahu mereka bahwa seks adalah sesuatu yang wajar dan terjadi pada setiap orang secara alami.

4. KESIMPULAN

Guru BK SMP Negeri 1 Labuhan Badas menerapkan pola komunikasi roda yang memadukan komunikasi persuasif dan preventif dengan bimbingan tradisional. dimana guru BK bekerjasama dengan pihak terkait BNN (Badan Narkotika Nasional) yang memberikan edukasi narkoba mengenai risiko dan akibat penggunaan narkoba, sosialisasi tentang sistem reproduksi seksual melalui kemitraan dengan BKKBN. Karena siswa dapat memahami dampak seks bebas terhadap sistem reproduksi mereka, informasi ini terkait langsung dengan pencegahan seks bebas di kalangan siswa. Kerja sama dengan Kepolisian Daerah Sumbawa dalam upaya penyuluhan terhadap kejahatan remaja juga merupakan salah satu faktor pendukungnya. memberikan waktu dua jam setiap minggunya kepada setiap kelas untuk memberikan pengetahuan tentang narkoba, seks bebas, dan topik serupa lainnya. Selain itu, dengan menggunakan media sebagai media penyampaian informasi, seperti media karikatur, dapat memudahkan siswa dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Artikel Dalam Jurnal Ilmiah

- Adikusuma, M. P., & Maharani, E. A. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Tentang Pendidikan Seks Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Ahmad Dahlan Indonesia*, 312-321.
- Awaru, T., Majid, A., & Rachmawati, S. (2022). Pola Komunikasi Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Dalam Perspektif Suku Bugis. *Universitas Muslim Indonesia*, 39-24.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me". *Universitas Pendidikan Indonesia*, 39-24.
- Laily, N., & Metulesy, A. (2004). Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua dan Anak. *Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya*, 194-205.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Skes Pada Remaja. *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*, 325-343.
- Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. (2022). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak Dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual. *Universitas Semarang*, 1186-1190.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. *Universitas BSI Bandung*, 149-156.
- Rihardini, T. (2016). Pendidikan Seks dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMPN 2 Krebung. *Univeritas PGRI Adi Buana Surabaya*, 31-40.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *BKKBN Provinsi Sumatera Utara*, 163-174.

- Sholicha, H. P., Fatonah, S., & Susilo, M. E. (2015). Pola Komunikasi antara Guru dan Murid Dalam Pendidikan seks Bagi Anak Usia Dini. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta*, 225-233.
- Kamilah, S. (2021). Analisis Konten Buku Cerita "Aku Sayang Tubuhku" sebagai Media Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini. *Universitas Pendidikan*, 93-105.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*, 73-86.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan*, 757-765.